

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Stroke ialah serangan mendadak disfungsi sistem saraf yang terjadi karena peredaran darah di dalam otak tidak normal. Gangguan dalam peredaran darah di otak dapat menyebabkan saluran darah tersumbat atau pecah di dalam otak. Hal ini menyebabkan bekalan oksigen dan nutrien yang diterima oleh otak menjadi terganggu. Bekalan oksigen yang tidak mencukupi di otak dapat menyebabkan kematian sel saraf dalam otak dan berkontribusi terhadap gejala stroke (Mohamad salma 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2018, 29 juta orang dan 10,3 juta orang di seluruh dunia meninggal karena stroke. Prevalensi stroke iskemik diperkirakan dalam kasus sekitar 85 ° C. Stroke adalah jumlah tiga penyebab kematian di Indonesia setelah kanker dan penyakit jantung (Mardiana dan Dkk 2021). Indonesia merupakan penyumbang stroke terbesar di Negara Asia, tercatat angka kejadian stroke sekitar 800 sampai 1000 penderita setiap tahunnya. Data Riskesdas 2013, kasus stroke tercatat mencapai 12.1% dan paling tinggi di Provinsi Sulawesi Selatan (17.9%) dan terendah di Provinsi Papua Barat, Lampung dan Jambi (5,3%). Dari 1.811 kasus stroke lama dan 3.512 kasus stroke baru, masing-masing menyebabkan 160 kematian (Syahrim, Azhar, dan Risnah 2019).

Menurut data RISKESDAS (2022) prevelensi stroke tertinggi terdapat di Sikka (9%), Kupang (5%), Flores timur (7%), Manggarai (8%), Sumba Tengah (5%), dan di Kota kupang (6%).

Tingginya angka kejadian stroke setiap tahun telah menimbulkan berbagai permasalahan seperti terganggunya aktivitas, masalah pada kekuatan otot, dan keseimbangan tubuh yang dapat menyebabkan keterbatasan bergerak, yang sering disebut sebagai imobilisasi. Imobilisasi adalah kondisi di mana seorang pasien tidak dapat bergerak selama tiga hari atau lebih akibat perubahan fungsi fisiologis yang menghalangi aktivitas anatomi tubuh. Mereka yang mengalami kendala pergerakan akibat melemahnya otot akan menghadapi berbagai

konsekuensi dalam rutinitas harian, seperti penurunan fleksibilitas sendi (Agusrianto dan Rantesigi 2020). Dengan demikian, perlu adanya pengelolaan yang sesuai untuk mengurangi efek yang ditimbulkan oleh gangguan dalam pergerakan.

ROM adalah suatu bentuk terapi yang bertujuan untuk menjaga atau meningkatkan kemampuan gerak sendi agar tetap dalam kondisi normal dan lengkap, dengan cara menambah massa serta ketegangan otot (Syaridwan 2019). Melakukan gerakan sendi melalui latihan rentang gerak dapat membantu mengurangi sejumlah masalah yang mungkin muncul, seperti rasa sakit akibat tekanan, kontraktur, pembentukan bekuan darah, dan luka akibat tekanan. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan mobilisasi awal secara rutin dan terus-menerus. Latihan jangkauan gerak biasanya dilakukan untuk individu yang mengalami batasan dalam bergerak dan tidak mampu melakukan sebagian atau seluruh latihan secara sendiri, seperti pasien yang harus beristirahat total atau pasien yang sepenuhnya kehilangan kemampuan untuk bergerak pada bagian tubuh mereka. Latihan ini berkontribusi pada peningkatan kekuatan dan kelenturan otot, meningkatkan aliran darah, serta mencegah perubahan bentuk yang abnormal (Agusrianto dan Rantesigi 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apa saja cara penerapan ROM (Range Of Motion) pada pasien stroke non hemoragik di RSUD Prof Dr W. Z Johannes Kupang?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *Range Of Motion* (ROM) Pasif terhadap kekuatan otot pada pasien Stroke Non Hemoragik di RSUD Prof Dr W. Z Johannes Kupang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasinya karakteristik responden berdasarkan, lama menderita stroke, jenis kelamin, tingkat pendidikan, umur, pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi kemampuan kekuatan otot sebelum dilakukan *Range Of Motion* (ROM) Pasif pada pasien Stroke Non Hemoragik di RSUD Prof Dr W.Z Johannes Kupang.
- c. Mengidentifikasi kemampuan kekuatan otot sesudah dilakukan *Range Of Motion* (ROM) Pasif pada pasien Stroke Non Hemoragik di RSUD Prof Dr W.Z Johannes Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan atau mutu pembelajaran, terutama yang terkait dengan penerapan teknik ROM pada pasien stroke non hemoragik.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi perawat

Studi ini berguna bagi perawat untuk memahami kemampuan mereka dalam melakukan latihan rentang gerak.

2. Bagi Rumah Sakit

Sebagai informasi dan penilaian yang dibutuhkan dalam pelaksanaan praktik pelayanan keperawatan, terutama untuk pasien yang menderita stroke non hemoragik.

3. Bagi Intitusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar tentang asuhan keperawatan pada Pasien yang mengalami stroke non hemoragik dapat digunakan bagi praktik mahasiswa keperawatan.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Penelitian ini berguna bagi pasien untuk memenuhi kebutuhan dalam

menjalani aktivitas sehari-hari serta bagi keluarga yang memiliki anggota dengan masalah pada sistem saraf seperti stroke. Diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan latihan rentang gerak selama masa penyembuhan.